

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN *COMMON SIZE* DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT USAHA ADOLINA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : ALDI NANDA PUTRA
NPM : 1305170229
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Aldi Nanda Putra Npm.1305170229 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN COMMON SIZE DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT USAHA ADOLINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan PTPN IV Unit Usaha Adolina dengan menggunakan metode *common size*. Periode penelitian yang dilakukan peneliti dari tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan analisis *common size* untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut. Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data neraca, laporan dan laba rugi yang diambil dari laporan keuangan tahun 2012-2016. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Setelah melakukan penganalisaan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kas perusahaan selama periode tahun 2012-tahun 2016 menurun, dibandingkan dengan aktiva perusahaan yang semakin meningkat. Dilihat dari kewajiban lancar perusahaan semakin meningkat dari tahun 2012-tahun 2016, Sejalan dengan ekuitas perusahaan ikut menurun serta laba perusahaan juga menurun.

Kata kunci : *Common Size, Kinerja Perusahaan.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Common Size Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Adolina”**. Penulisan proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, program Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam menyelesaikan proposal skripsi ini telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan teristimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua Orang Tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu mama Hafizah serta papa Pakri Darwis yang telah mengasuh, membimbing, men-support dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai serta telah memberikan dukungan baik moril maupun materil juga selalu mendoakan penulis dengan setulus hati dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih Sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agusani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H.JANURI, SE, MM. M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Julia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Yuswar Effendy SE, MM, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Ibu Syafrida Hani, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik di kelas D-Akuntansi-Pagi.
7. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Sahabat terbaik saya yaitu M. Iqbal Koto, Chandra Halim, Masrezasa, Syahid Abdillah, Misbahul Adha dan Aidil Kurniawan yang senantiasa selalu memberikan semangat dan membantu saya hingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
9. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi D pagi dan D malam Stambuk 2013, teman-teman gabungan konsentrasi Keuangan stambuk 2013, saya ucapkan terimakasih atas dukungannya.

Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekanrekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian. Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2017

Penulis,

(Aldi Nanda Putra)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah.....1
B.	Identifikasi Masalah4
C.	Rumusan Masalah.....5
D.	Tujuan dan Manfaat Penelitian5
BAB II	LANDASAN TEORI
A.	Uraian Teoritis.....7
1.	Pengertian Kinerja Perusahaan.....7
2.	Laporan Keuangan.....8
2.1	Tujuan Laporan Keuangan.....11
2.2	Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan12
2.3	Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan17
2.4	Laporan Laba-Rugi21
2.5	Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan23
3.	Analisis <i>Common Size</i>27
3.1	Laporan Persentase Per Komponen (<i>Common Size Statement</i>)29

3.2 Penerapan <i>Common Size Statement</i> Dalam Laporan Keuangan.....	30
3.3 Interpretasi Terhadap <i>Common Size Statement</i>	31
3.4 Perhitungan Persentase Per Komponen	32
3.5 Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis <i>Common Size Statement</i>	33
4. Penelitian Terdahulu	34
B. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	54
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	37
-------------	---------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Anggaran Biaya Produksi Kelapa Sawit.....	3
Tabel III.1	Jadwal Penelitian	40
Tabel 4.1	Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina Tahun 2011-2012.....	42
Tabel 4.2	Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina Tahun 2012-2013.....	44
Tabel 4.3	Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina Tahun 2013-2014.....	47
Tabel 4.4	Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina Tahun 2015-2016.....	49
Tabel 4.5	Laba-Rugi PTPN IV Unit Usaha Adolina Tahun 2012-2016	53
Tabel 4.6	Persentase Laba-rugi PTPN IV Unit Usaha Adolina Periode tahun 2012-2016	53
Tabel 4.7	Persentase Kas & Setara Kas Serta Kewajiban Terhadap Total Aktiva.....	55
Tabel 4.8	Persentase Kewajiban Terhadap Total Kewajiban.....	56
Tabel 4.9	Persentase Ekuitas Terhadap Total Pasiva.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya era pasar bebas membawa dampak persaingan bisnis yang semakin ketat. Kondisi ini memacu dunia usaha untuk lebih peduli terhadap strategi yang dijalankan. Bahkan perusahaan-perusahaan terus berupaya merumuskan dan menyempurnakan strategi-strategi bisnis mereka dalam rangka memenangkan persaingan.

Persaingan domestik dan global mengharuskan perusahaan menaruh perhatian pada penciptaan dan pemeliharaan keunggulan bersaing melalui penyampaian produk dan layanan yang lebih baik pada konsumen. Untuk dapat menjamin suatu organisasi berlangsung dengan baik, maka organisasi perlu mengadakan evaluasi terhadap kinerjanya. Setiap orang yang bekerja diharapkan mencapai kinerja yang tinggi. Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan bagi suatu perusahaan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan serta mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut (Ratnasari, 2015). Kinerja sebagai hasil dari kegiatan unsur-unsur kemampuan yang dapat diukur dan terstandarisasi.

Moeheriono (2010: 61) menyatakan bahwa kinerja sebenarnya berasal dari kata-kata *job performance* dan disebut *actual performance* atau prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang telah dicapai. Keberhasilan suatu kinerja akan sangat tergantung dan ditentukan oleh beberapa aspek dalam melaksanakan pekerjaan, antara lain kejelasan peran (*role clarity*), tingkat kompetensi (*competencies*),

keadaan lingkungan (*environment*) dan faktor lainnya seperti nilai (*value*), budaya (*culture*), kesukaan (*preference*), imbalan dan pengakuan (*rewards and recognitions*).

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pendekatan yang paling umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan, yaitu analisis laporan keuangan dengan melihat rasio-rasio keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Kasmir (2008: 106) menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut mewakili kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan lain sebagainya. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis *common size*. Menurut Jusuf dalam (Muryani, 2015), analisis *Common Size* adalah menganalisis laporan keuangan untuk satu periode tertentu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya. Perbandingan tersebut dilakukan dengan menggunakan prosentase di mana salah satu pos ditetapkan patokan 100%. Analisis *common size* disusun dengan cara menghitung tiap-tiap pos dalam laporan laba rugi proporsi dari total penjualan sedangkan neraca dari total aktiva dan dan pasiva.

Dengan analisis *common size*, pihak manajemen akan lebih mudah untuk melihat perkembangan distribusi beban-beban dalam laporan laba rugi atau distribusi harta dan hutang dalam neraca. Hal ini dikarenakan perkembangan-perkembangan tersebut disajikan dalam bentuk persen.

Pasar minyak nabati di pasar internasional merupakan salah satu pasar yang kompetitif, melibatkan lebih dari sembilan jenis minyak serta hampir diproduksi dan dikonsumsi di semua negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Minyak nabati yang banyak diperdagangkan di pasar internasional antara lain minyak kedele, minyak sawit, rapeseed oil, sunflower oil, minyak kelapa, minyak jagung, dan minyak kacang tanah.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Adolina merupakan salah satu Unit Usaha dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bergerak dalam industri perkebunan dimana deskripsi bisnisnya adalah pembudidayaan tanaman, pengolahan dan penjualan produk kelapa sawit dan teh.

Tabel 1.2 Penjualan, HPP, Jumlah Produksi, Laba Kotor dan Laba Bersih

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Jumlah Produksi	Laba Kotor	Laba/ Rugi
2012	277,888,198,225	174,844,303,626	5,144	101,092,144,844	41,916,035,294
2013	375,271,003,456	200,976,213,037	5,689	174,294,790,419	100,873,622,644
2014	328,031,612,370	180,080,784,020	6,746	147,950,828,350	77,357,740,227
2015	366,581,207,355	242,237,786,529	6,166	124,343,420,826	50,649,745,240
2016	307,197,342,571	228,905,966,971	6,165	78,291,375,600	19,138,823,738

Sumber: PTPN IV (Persero)

Dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar Rp 58,957,587,350 tetapi pada tahun 2014 menurun sebesar Rp. 23,515,882,417 berturut-turut mengalami kerugian sebesar Rp. 26,707,994,987 (2015), dan Rp. 31,510,921,502 (2016).

Prosedur dalam analisis *common size* disebut sebagai analisis vertical karena melakukan evaluasi akun dari atas ke bawah. Analisis *common size* dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam neraca dan laporan laba rugi. Hasil dari analisis *common size* digunakan untuk menilai kebijakan yang dibuat serta pengaruh terhadap posisi dan kinerja suatu perusahaan yang akan datang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suleman (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan rasio keuangan, *common size* dan analisis *trend* untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan kinerja keuangan yang dilihat dari peningkatan laba dan tingkat saldo aktiva yang terjadi setiap tahunnya selama periode 2010-2012. Ferdianto (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dalam bentuk persen per komponen untuk melihat kinerja perusahaan pada periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Infoasia Teknologi Global adalah perusahaan yang memiliki kinerja terbaik sedangkan PT. Indosat adalah perusahaan yang memiliki kinerja terburuk.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan menuangkan di dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: "Analisis Laporan Keuangan Dengan Pendekatan *Common Size* Dalam Menilai Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Adolina.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Adanya penurunan laba setiap tahun dimulai dari tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 .
2. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya mengalami penurunan setiap tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

”Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Adolina dengan menggunakan pendekatan analisis *common size*”?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis *common size*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dipergunakan untuk:

1. Penulis sendiri, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendekatan analisis *common size* dan rasio keuangan pada perusahaan.
2. Bagi PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Adolina, dimana hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan mengenai analisis *common size* dan rasio keuangan untuk melakukan

penyesuaian ataupun perbaikan usahanya dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam meneliti dan mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Kinerja Perusahaan

Moeheriono (2010: 61) menyatakan bahwa kinerja sebenarnya berasal dari kata-kata *job performance* dan disebut *actual performance* atau prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang telah dicapai. Secara umum, kinerja dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian tentang kemauan pekerjaan terhadap tujuan dan jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektifivitas tindakan dalam mencapai tujuan organisasi. Donnelly et al (2007: 15) menyatakan bahwa kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan manajemen dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003:6) pengertian kinerja perusahaan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2007:69).

Penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah “penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik”. Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang/divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Brigham dan Houston (2007:78) mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

2. Laporan Keuangan

Setiap perusahaan akan melaporkan seluruh kegiatan keuangan yang terjadi pada periode tertentu dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan sarana informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di dalam maupun luar perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2008: 2).

Menurut Harahap (2006:105), Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Menurut standar akuntansi keuangan dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Untuk tidak salah dalam menggunakan laporan keuangan dalam kegiatan bisnis maupun dalam proses pengambilan keputusan, maka kita harus mengetahui sifat dan keterbatasan laporan keuangan. Sifat-sifat akuntansi ini sekaligus mengandung unsure keterbatasan, menurut SAK (Standart Akuntansi Keuangan) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah (Harahap, 2004:17):

- a. Laporan Keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini, karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai (harga) perusahaan saat ini.
- b. Laporan Keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak khusus saja seperti untuk pihak yang akan membeli perusahaan.

- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternative yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- e. Laporan Keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi dari pada untuk hukumnya (formalitas).
- f. Laporan Keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan di asumsikan memahami bahasa dan sifat informasi yang di laporkan.
- g. Adanya berbagai alternative metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan perusahaan.
- h. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.
- i. Akuntansi hanya melaporkan yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

Adanya perbedaan pendapat dan cara-cara yang dianut maka penyajian laporan keuangan itu tergantung dari aktivitas usaha dan kepada siapa penyajian laporan keuangan itu diberikan. Dengan diterbitkannya suatu laporan akan

mempermudah pihak-pihak tertentu dalam melihat dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasilnya.

2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Secara umum tujuan laporan keuangan menurut IAI (2009:3) adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan serta perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai laporan keuangan, namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan informasi yang mungkin dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya ekonomi perusahaan yang meliputi hutang dan modal saham yang dipercayakan kepadanya. Pemakai laporan keuangan yang ingin menilai apa yang telah dilakukan membuat keputusan ekonomi dan keputusan ini mencakup, misalnya keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.
- d. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau menggambarkan

pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tidak hanya ditujukan kepada pihak eksternal saja, namun digunakan juga untuk kepentingan pihak internal (khususnya manajemen).

Dari laporan keuangan tersebut manajemen memperoleh informasi yang bermanfaat untuk:

- a. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
- b. Pengorganisasian dan pengkoordinasian kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang ada dalam perusahaan
- c. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan atau aktivitas yang ada dalam perusahaan.
- d. Mempelajari aspek dan tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
- e. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut IAI (2012:1.3), tujuan laporan keuangan adalah : memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Prastowo dan Julianty (2005:7) karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi:

a. Dapat Dipahami

Informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

c. Keandalan

Informasi ini memiliki kualitas andalan (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfull represation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakaian harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk dapat mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja perusahaan. Pemakaian juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan secara relative.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut IAI (2012:5), yaitu:

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk

maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu

c. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Misalnya, pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi entitas tanpa mempertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam periode pelaporan. Dalam kasus lain, baik hakikat maupun materialitas dipandang penting, misalnya jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan entitas.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur

(*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

e. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

f. Subtansi Mengungguli Bentuk

Informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Subtansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya, suatu entitas mungkin menjual suatu aset kepada pihak lain dengan cara sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk memindahkan kepemilikan menurut hukum ke pihak tersebut; namun demikian, mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa entitas dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aset. Dalam keadaan seperti itu, pelaporan penjualan tidak menyajikan dengan jujur transaksi yang dicatat (jika sesungguhnya memang ada transaksi).

g. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha

untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

h. Pertimbangan Sehat

Penyusun laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya, pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provision*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan liabilitas atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal.

i. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

j. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusutan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari suatu periode ke periode lain dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standart akuntansi keuangan termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk membantu pencapaian daya banding.

2.3 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan keuangan, dan laporan aliran kas. Laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan antara lain: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan

kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Metode-metode penilaian (*valuation*) dan pengukuran (*measurement*) yang mendasari penyusunan laporan-laporan keuangan tersebut diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Sebelum menganalisa serta member interpretasi atas informasi-informasi keuangan tersebut diatur dalam laporan keuangan, seorang penganalisa perlu memahami bentuk-bentuk laporan keuangan serta masalah-masalah yang timbul dalam penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang utama adalah neraca dan laporan laba rugi, maka di bawah ini akan diuraikan masing-masing dari laporan keuangan tersebut. Menurut Djarwanto (2004:20) adalah sebagai berikut:

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan), yang meliputi *asset* (sumber daya atau *resources*) perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri). *Accounting Principles Board* (APB) menyatakan bahwa pencatatan aktiva didasarkan pada kapan perusahaan mendapatkan kekayaan atau aktiva itu dari pihak lain sedangkan kewaiban didasarkan pada kapan kewajiban muncul pada pihak lain. Penilaian keduanya didasarkan pada nilai tukar, nilai pengorbanan pada saat pengalihan terjadi.

Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim menunjukkan sumber dana tersebut

atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

1. Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah semua harta atau benda-benda yang mempunyai nilai ekonomis, yang dimiliki perusahaan yang diakui dan diukur berdasarkan prinsip akuntansi. Pada dasarnya aktiva dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian utama yaitu:

a) Aktiva lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan dalam satu siklus periode akuntansi yang umumnya paling lama satu tahun. Adapun unsur-unsur dari aktiva lancar ini adalah kas (*cash*), surat berharga (*marketable securities*), piutang wesel (*notes receivable*), piutang dagang (*account receivable*), persediaan (*inventory*), penghasilan yang akan diterima (*accrual receivable*), biaya yang dibayar dimuka (*prepaid expenses*), investasi jangka pendek (*temporary investment*), wesel tagih (*notes receivable*).

b) Aktiva tetap (*Non – Current Assets*)

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud (*Tangible Fixed Assets*), aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible Fixed Assets*), aktiva lain-lain (*Other Assets*), tanah (*land*), bangunan/gedung (*building*),

mesin (*machine*), perabotan dan peralatan kantor (*office furniture and fixtures*), sumber-sumber alam (*natural resources*).

2. Hutang (*Liabilities*)

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Kewajiban perusahaan dapat dibedakan menjadi hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang jangka pendek meliputi:

- a) Hutang dagang (*Current Liabilities*), adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang secara kredit.
- b) Hutang wesel (*Notes Payable*), adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c) Hutang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan Karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- d) Biaya yang masih harus dibayar (*Accrued Expenses*), adalah biayabiaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e) Penghasilan yang diterima dimuka (*Deffered Revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- a) Hutang Obligasi (*Bond Payable*).
- b) Hutang Hipotik (*Mortgage Payable*), adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c) Pinjaman jangka panjang yang lain.

3. Modal (*Capital*)

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Didalam neraca, aktiva disajikan menurut urutan jatuh tempo, sedangkan ekuitas disajikan menurut urutan kekekalan.

2.4 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya dan laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini akan menunjukkan sumber dari mana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan. Perbandingan antara penghasilan dan beban yang dikeluarkan akan menimbulkan laba atau rugi sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya.

Adapun susunan dari laporan laba rugi menurut prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan menurut Munawir (2002:26) adalah sebagai berikut:

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang/*service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operational yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*).
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*Non operating financial income and expenses*).
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang terjadi sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Menurut Kuswadi (2004: 120), laba atau rugi bersih terdiri dari unsur-unsur berikut:

- a. Laba-rugi dari aktivitas normal.
- b. Laba-rugi pada pos luar biasa.

Adapun laba-rugi dari aktivitas normal adalah setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari usahanya dan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut. Sedangkan laba-rugi pos luar biasa adalah penghasilan atau biaya yang terjadi karena kegiatan atau transaksi yang secara jelas berbeda dari aktivitas normal perusahaan karena kegiatan atau transaksi tersebut tidak diharapkan untuk terjadi secara rutin seperti gempa bumi, kebakaran atau bencana banjir (Kuswadi,2004: 120). Kejadian-kejadian atau transaksi yang dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari pos luar biasa adalah (Kuswadi, 2004: 120):

- a. Bersifat abnormal, yaitu kegiatan atau transaksi tersebut memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan.
- b. Kegiatan atau transaksi tersebut tidak sering terjadi dalam kegiatan normal perusahaan.

2.5 Pihak-Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena ia dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat maka seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut (Harahap, 2004:120-125):

a. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan, dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya.

b. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham diatas. Bagi investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

c. Analisis pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan analisa tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal.

d. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat.

e. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak. Ia juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam perusahaan penerbitan di Indonesia.

f. Instansi Pajak

Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dalam hal ini dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, restitusi dan juga untuk dasar penindakan.

g. Pemberi Dana (Kreditor)

Sama dengan pemegang saham, investor, *lender* (pemberi pinjaman) seperti *Bank*, *Investment Fund*, perusahaan *leasing* (penyewaan) juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah

diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi perusahaan calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

h. Suplier

Suplier hampir sama dengan kreditor diatas. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

i. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

j. Langgan atau Lembaga Konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan konsumen sangat diuntungkan. Biasanya lembaga khusus yang memantau kepentingan konsumen ini adalah lembaga konsumen, bisa juga dalam hal makanan halal Majelis Ulama.

k. Lembaga Swadaya Masyarakat

Untuk lembaga swadaya masyarakat tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya lembaga swadaya masyarakat yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. Lembaga swadaya masyarakat seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

l. Peneliti/Akademisi/Lembaga peringkat.

Bagi peneliti atau akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan biasa yang disusun dalam bentuk *general purpose* (tujuan umum) biasanya tidak akan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan pihak-pihak yang tersebut diatas. Oleh karena itu perlunya kita membahas analisa laporan keuangan. Dengan analisis laporan keuangan maka informasi yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan akurat sehingga menambah daya guna laporan keuangan yang lazim.

Menurut IAI (2012:2), pengguna laporan keuangan meliputi:

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada entitas.

f. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke entitas, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain.

3. Analisis *Common Size*

Analisis *common size* adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan laporan laba-rugi dan neraca perusahaan. Untuk menggunakan

analisis *common size*, setiap pos aktiva dan kewajiban akan dibagi dengan total aktiva yang ditunjukkan dalam persentase. Kemudian laporan persentase yang telah diperoleh akan dibandingkan dengan laporan persentase perusahaan periode sebelum atau sesudahnya atau dibandingkan dengan laporan persentase perusahaan lain (Brigham dan Houston, 1999: 79).

Pada *common-size analysis*, analisis keuangan menyajikan data keuangan dengan cara meringkasnya ke dalam satu ukuran dasar, biasanya angka 100. Variabel yang umumnya digunakan sebagai basis pengukuran adalah total asset atau revenue. Secara singkat, *common-size analysis* melibatkan perhitungan rasio antara setiap item dalam laporan keuangan dengan basis ukuran tertentu, yaitu total asset atau pendapatan. Mengingat perusahaan memiliki tiga bentuk utama laporan keuangan, yaitu *income statement*, *balance sheet*, dan *cash flow statement*, maka *common-size analysis* menghitung dan menganalisa rasio antara item di setiap laporan keuangan tersebut dengan ukuran dasar.

Common-size financial analysis umumnya menekankan analisa pada dua faktor, yaitu: 1) sumber pendanaan (termasuk penggunaan *current liabilities*, *noncurrent liabilities*, dan *equity*), dan 2) komposisi asset (termasuk jumlah *current dan noncurrent assets*).

Common-size statement utamanya bermanfaat untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan, karena laporan keuangan beberapa perusahaan dapat diubah dalam bentuk *common-size* format. Perbandingan *common-size* statement dengan pesaing, atau rata-rata industry, dapat mengungkapkan perbedaan akun dan distribusinya dalam neraca. Dengan

demikian analisis dapat mengevaluasi alasan mengapa terjadi perbedaan kinerja antar perusahaan.

3.1 Laporan Persentase Per Komponen (*Common Size Statement*)

Menurut Munawir (2002:37) laporan keuangan dalam persentase per komponen (*Common Size Statement*) adalah suatu metode analisa untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan tingkat penjualannya. Teknik *Common Size Statement* menggunakan pola penyederhanaan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Proses ini juga memerlukan angka dasar yang ditetapkan sebagai dasar perhitungan angka konversi (dirubah).

Tanpa mengabaikan angka lain, biasanya untuk neraca digunakan *total asset* atau total hutang dan modal sebagai dasar dengan angka 100% berarti pos-pos *asset* akan dipresentasikan ke angka *total asset* tadi dan pos-pos utang modal akan dipresentasikan ke angka *total asset* tadi dan pos-pos utang modal akan dipresentasikan ke total kewajiban dan modal. Dengan demikian neraca akan menjadi angka-angka dalam bentuk persentase ke *total asset* dan total kewajiban dan modal.

Sama halnya dengan laporan laba rugi, tanpa meremehkan pos lain yang biasanya menjadi pos dasar adalah penjualan. Angka penjualan dianggap 100% sehingga komponen pos laba rugi dibawahnya dikaitkan dengan angka penjualan yang dikonversikan ke angka persentase. Cara menyusun laporan keuangan seperti ini disebut teknik analisis *common size* dan termasuk metode analisis vertikal. Angka-angka laporan keuangan dalam bentuk persentase ini tentu bisa juga dibandingkan baik secara periodik, dengan perusahaan lain, maupun dengan

industry yang sejenis jika ada, sehingga dapat memudahkan analisis dalam menganalisa laporan keuangan.

3.2 Penerapan Common Size Statement Dalam Laporan keuangan

Common size juga disebut “persentase per komponen” atau “laporan 100%” karena untuk setiap total dari laporan keuangan diganti dengan angka 100%, dan masing-masing unsurnya diubah menjadi angka persen dari total 100%. Analisis persentase per komponen ini sebenarnya juga merupakan analisis rasio (perbandingan) atau semacam proporsi, karena jumlah rupiah dari masing-masing unsure laporan keuangan dinyatakan dalam persen dari total.

Penerapan *Common Size Statement* dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *Common Size Statement* jika diterapkan dalam neraca akan menunjukkan persentase dan total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Dengan cara membandingkan secara periodic dengan persentase rata-rata industry sejenis maka akan diketahui apakah investasi kita dalam suatu aktiva telah melebihi batas-batas yang umum berlaku (*over investment*) atau justru masih terlalu kecil (*under investment*) dengan demikian untuk periode berikutnya kita dapat mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu, agar investasi kita dalam suatu aktiva tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.
- b. *Common Size Statement* diterapkan atas perhitungan laba rugi untuk mempelajari penjualan, harga pokok dan biaya-biaya serta laba usaha karena semua hal tersebut mempunyai hubungan yang erat dan saling menimbulkan sebab dan akibat.

Metode mengubah jumlah-jumlah rupiah dari masing-masing unsure laporan keuangan menjadi angka persen dari total menurut (Djarwanto, 2004:77) adalah sebagai berikut:

1. Nyatakan total aktiva, total pasiva (total utang plus modal sendiri), dan jumlah penjualan netto dengan 100%.
2. Hitung rasio dari masing-masing pos terhadap total aktiva atau total pasiva untuk neraca dan penjualan netto untuk laba rugi.

Perhitungan ini diterapkan untuk menunjukkan distribusi dari pada hutang dan modal, jadi menunjukkan sumber-sumber dimana yang diinvestasikan dalam aktiva tersebut. Sedangkan untuk perhitungan laba rugi berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau persentase dari penjualan netto yang diserap tiap-tiap biaya dan persentase yang masih tersedia untuk pendapatan bersih.

3.3 Interpretasi Terhadap *Common Size Statement*

Laporan dalam persentase per komponen banyak diterapkan atas perhitungan laba rugi, tetapi untuk neraca akan lebih baik lagi jika ditunjang dengan data-data yang lain yang berhubungan dengan laporan keuangan.

- a. Interpretasi terhadap *Common Size Statement* untuk neraca adalah analisis terhadap neraca dapat dilakukan dengan mengetahui perubahan baik rupiah maupun persentase atas beberapa pos aktiva maupun pos passiva. Dengan membandingkan tiap-tiap pos pada aktiva dan juga pada pos pasiva maka akan diketahui kinerja manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola keuangan perusahaan.
- b. Interpretasi terhadap *Common Size Statement* untuk laba rugi adalah analisis pada laporan laba rugi dapat dilakukan dengan mengetahui:

- 1) Harga pokok dan laba kotor penjualan (pengaruh harga pokok terhadap laba kotor penjualan).

Dalam harga pokok penjualan dapat dilihat beberapa faktor yang mempengaruhi keduanya, yaitu meliputi:

- a) Perubahan tingkat harga yang *favourable* (menguntungkan).
- b) Kebijakan harga jualnya yang *favourable*.
- c) Kebijakan penjualan pada produk-produk yang lebih menguntungkan.
- d) Efisiensi dalam pembelian.
- e) Perubahan dalam metode penilaian.

- 2) Biaya usaha dan laba

Pengaruh biaya usaha terhadap laba perusahaan baik bersih atau kotor. Jika biaya yang dikeluarkan (baik biaya operasional maupun non operasional) besar maka akibatnya laba yang diperoleh menjadi lebih besar. Biaya yang dikeluarkan harus sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam perusahaan baik untuk kegiatan operasional maupun untuk kegiatan *non operational*.

3.4 Perhitungan Persentase per Komponen (*Common Size Statement*)

Perhitungan persentase per komponen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Neraca

$$\text{Persentase Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Pos Pos Aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Terhadap Total Pasiva} = \frac{\text{Pos Pos Laba Rugi}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

b . Laporan Laba Rugi

$$\text{Persentase Terhadap Penjualan} = \frac{\text{Pos Pos Laba Rugi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3.5 Penilaian Kinerja keuangan dengan Menggunakan Analisis *Common Size*

Statement

a. Penilaian atas Neraca

Analisis terhadap neraca dapat menentukan perubahan relative dari masing-masing unsure aktiva dan masing-masing unsure pasiva (kewajiban dan ekuitas) terhadap total pasivanya pada periode tertentu. Dengan ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Djarwanto (2004:80-82), penilaian *common size statement* atas neraca dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan persentase dari masing-masing unsur aktiva dari total aktiva dan presentase dari masing-masing unsure pasiva dari total pasivanya. Dengan membandingkan laporan persentase per komponen dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, maka akan dapat diketahui bagaimana kedudukan unsure-unsur aktiva dan pasivanya dari perusahaan sendiri, apakah terletak di atasnya atau dibawahnya.
- 2) Menunjukkan distribusi dari utang dan modal sendiri (yang merupakan sumber modal yang ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva).

b. Penilaian atas Laporan Laba Rugi

Menurut Djarwanto (2004:82-84), penilaian *common size statement* atas laba rugi dapat dilihat dari analisis terhadap laporan laba rugi menunjukkan bagian dari nilai penjualan yang telah terserap oleh unsur-unsur laba rugi pada

periode tertentu. Penilaian atas laba rugi dapat dilihat dari penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha seiring dengan peningkatan volume penjualan. Proporsi ini mencerminkan kondisi yang menguntungkan karena perusahaan dapat meningkatkan laba kotorannya, telah berhasil dalam menciptakan strategi pemasaran yang lebih efektif dan menguntungkan, perusahaan dapat mengendalikan biaya usaha sehubungan dengan peningkatan volume penjualan dan menghasilkan laba bersih secara proporsional.

4. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
Sri Rahayu Suleman (2013)	Analisis Laporan Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Rasio Keuangan dan <i>Common Size</i> dan Analisis <i>Trend</i> untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Nippon Industri Corpindo Tbk. mengalami peningkatan kinerja keuangan yang dilihat dari peningkatan laba dan tingkat saldo aktiva yang terjadi setiap tahunnya selama periode 2010-2012.
Devi Mutiana (2009)	Analisis kinerja Keuangan dengan <i>Common Size</i> dan Rasio Keuangan pada PT. Sapta Prima Adikarya Palembang	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Sapta Prima Adikarya mengalami penurunan kemampuan aktiva lancar dalam membiayai hutang lancar perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan yang berasal dari penelitian Khotimah Armaini (2014) dengan judul *ANALISIS COMMON SIZE DAN RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Adolina.
2. Tahun penelitian yang digunakan selama 5 tahun

Alasan melakukan replikasi adalah peneliti ingin mengetahui perkembangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis *common size* serta menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Adolina.

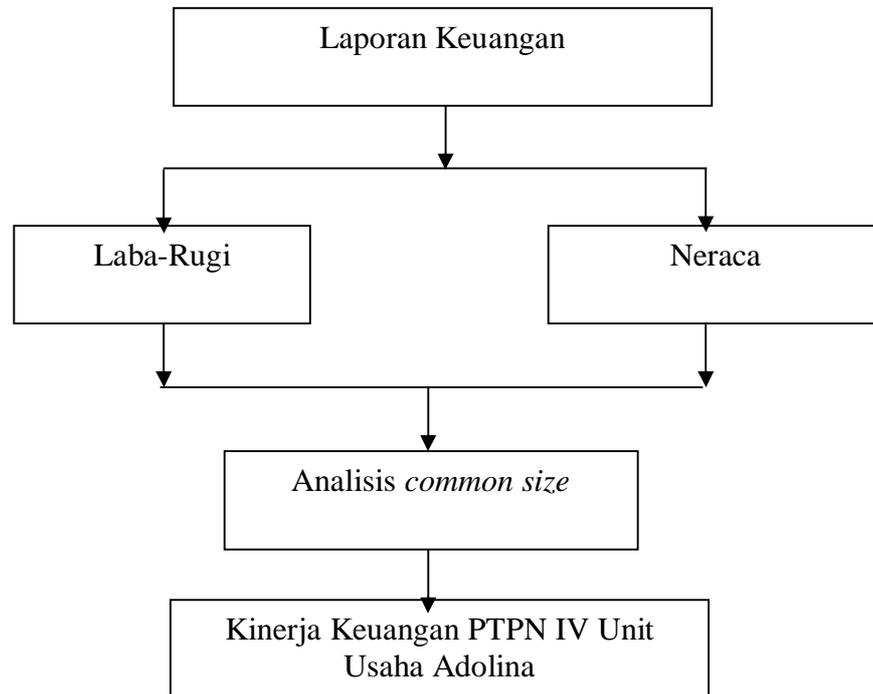
B. Kerangka Berpikir

Usaha PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Adolina merupakan salah satu Unit Usaha dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bergerak dalam industri perkebunan dimana deskripsi bisnisnya adalah pembudidayaan tanaman, pengolahan dan penjualan produk kelapa sawit dan teh. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat atau dianalisis melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat diperoleh melalui informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan, yaitu informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan.

Penilaian atas kinerja keuangan suatu perusahaan umumnya dilakukan dalam jangka pendek pada periode tertentu seperti dalam jangka waktu satu bulan, triwulan dan tahunan. Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang/divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu.

Analisis *common size* adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan laporan laba-rugi dan neraca perusahaan. Untuk menggunakan analisis *common size*, setiap pos aktiva dan kewajiban akan dibagi dengan total aktiva yang ditunjukkan dalam persentase. *Common-size statement* utamanya bermanfaat untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan, karena laporan keuangan beberapa perusahaan dapat diubah dalam bentuk *common-size* format.

Perbandingan *common-size* statement dengan pesaing, atau rata-rata industry, dapat mengungkapkan perbedaan akun dan distribusinya dalam neraca. Dengan demikian analisis dapat mengevaluasi alasan mengapa terjadi perbedaan kinerja antar perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (dependen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono,2004).

B. Definisi Operasional Variabel

Usaha untuk memperoleh penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan menghindari bias teori dalam hasil pengolahan, maka variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Neraca

Laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Neraca atau sering juga disebut posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Posisi yang digambarkan dalam neraca adalah posisi harta, hutang dan modal.

Adapun rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Pos Pos Aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Terhadap Total Pasiva} = \frac{\text{Pos Pos Laba Rugi}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Kuswadi (2004: 119) menyatakan bahwa laporan laba-rugi pada dasarnya menggambarkan jumlah pendapatan dan jumlah biaya dalam satu periode tertentu. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Persentase Terhadap Penjualan} = \frac{\text{Pos Pos Laba Rugi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian : Penelitian dilakukan pada Kantor PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Adolina Medan yang beralamat Jl. Medan - Tebing Tinggi, Batang Terap, Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara 20986.

2. Waktu Penelitian

Pra Riset dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2017 sampai 15 September 2017. Jadwal penelitian direncanakan sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	BULAN																			
		Jul				Agus				Sep				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																			
2	Pra Riset		■	■	■																
3	Penulisan & Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■									
4	Seminar Proposal											■									
5	Revisi Proposal												■	■	■						
6	Bimbingan Skripsi												■	■	■	■	■	■			
7	Sidang Meja Hijau																		■		

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan data sekunder adalah data data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah diolah sehingga lebih komparatif jika digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh antara lain sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan contoh laporan keuangan perusahaan (Sugiyono,2010). Adapun data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 – 2016. Data diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Adolina

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara pengamatan tidak langsung terhadap objek yang diteliti seperti melalui pencatatan dan pengcopyan laporan-laporan, dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul yang diteliti. Dalam hal ini metode dokumentasi digunakan untuk melihat laporan laba-rugi dan neraca periode tahun 2012- tahun 2016.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis laporan keuangan dengan pendekatan *common size*.

Analisis *common size* adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara persentase setiap komponen yang termasuk dalam laporan laba-rugi dan neraca dengan total aktiva pada periode tertentu. Setelah itu akan dilakukan perbandingan kinerja keuangan setiap perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja keuangan perusahaan pada tahun sebelum atau sesudah tahun yang bersangkutan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis persentase per komponen (*common size*) untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut selama periode penelitian, yaitu 2012-2016. Analisis *common size* digunakan dengan melihat neraca dan laporan laba-rugi perusahaan, kemudian mengkonversi setiap pos-posnya ke bentuk persentase.

1. Neraca *Common Size* PTPN IV Unit Usaha Adolina

Tabel 4.1 Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina
Tahun 2011-2012

AKTIVA LANCAR	2012	2011	2012	2011	Naik/turun
Kas	367,700	210,926,972	0.0%	0%	-0.1%
Bank	52,809,780	0	0.0%	0%	0.0%
Piutang Usaha	0	25,000,000	0.0%	0%	0.0%
Piutang lain-lain	21,772,750	0	0.0%	0%	0.0%
Pinjaman Pegawai / Karyawan	162,241,953	49,571,590	0.1%	0%	0.0%
Pinjaman Lain-lain	3,600,766	0	0.0%	0%	0.0%
Biaya yang dibayar dimuka	250,497,383	33,301,914	0.1%	0%	0.1%
Bahan Baku dan Pelengkap	5,126,403,841	7,223,579,183	1.6%	3%	-0.9%
Persediaan Produksi Hasil Jadi	5,046,815,851	3,664,453,542	1.6%	1%	0.3%
Jumlah Aktiva Lancar	10,664,510,024	11,206,833,201	3.4%	4%	-0.6%
AKTIVA TETAP			0.0%	0%	0.0%
Harga Perolehan	335,625,531,093	283,960,813,091	107.5%	101%	6.2%
Investasi Tahun Berjalan	44,871,314,703	49,440,520,202	14.4%	18%	-3.3%
Jumlah Aktiva Tetap	380,496,845,796	333,401,333,293	121.9%	119%	2.9%
Akumulasi Penyusutan	(72,537,410,395)	(62,598,079,270)	-23.2%	-22%	-0.9%
Penyusutan tahun berjalan	(13,382,585,346)	(9,905,324,535)	-4.3%	-4%	-0.8%
Jumlah Akumulasi Penyusutan	(85,919,995,741)	(72,503,403,805)	-27.5%	-26%	-1.6%
Nilai Buku Aktiva Tetap	294,576,850,055	260,897,929,488	94.4%	93%	1.2%

Lanjutan Tabel 4.1

HAK GUNA USAHA					
Nilai Perolehan	4,582,658,385	4,582,658,385	1.5%	2%	-0.2%
Akumulasi Amortisasi	(320,549,603)	(252,676,679)	-0.1%	0%	0.0%
Hak guna usaha	(279,991,818)	(67,872,924)	-0.1%	0%	-0.1%
Nilai Buku Hak Guna Usaha	3,982,116,964	4,262,108,782	1.3%	2%	-0.2%
AKTIVA LAIN - LAIN					
Aktiva dalam Penyelesaian	0	2,088,797,800	0.0%	1%	-0.7%
Persediaan bibit	2,736,918,388	1,499,107,868	0.9%	1%	0.3%
Uang Jaminan dan Lain-lain	128,631,600	128,631,600	0.0%	0%	0.0%
Nilai Perolehan Aktiva Tetap Non produktif	6,805,914,268	6,805,914,268	2.2%	2%	-0.2%
Aktiva Non Tanaman Non Produktif	(6,805,913,867)	(6,805,913,867)	-2.2%	-2%	0.2%
Persediaan barang inkuran	48,386,960	48,386,960	0.0%	0%	0.0%
Cadangan Persediaan Barang Inkuran	(48,385,749)	(48,385,749)	0.0%	0%	0.0%
Piutang Sangsi	21,338,061	21,338,061	0.0%	0%	0.0%
Cadangan Piutang Sangsi	(21,338,061)	(21,338,061)	0.0%	0%	0.0%
Jumlah Aktiva Lain-lain	2,865,551,600	3,716,538,880	0.9%	1%	-0.4%
JUMLAH AKTIVA	312,089,028,643	280,083,410,351	100.0%	100%	0.0%
KEWAJIBAN LANCAR					
Hutang Kepada Leveransir	319,631,114	160,284,111	0.1%	0%	0.0%
Hutang Lain - lain	509,152,557	737,883,770	0.2%	0%	-0.1%
Hutang kepada Pemborong	430,757,609	1,707,400,688	0.1%	1%	-0.5%
Hutang Kepada/Titipan Karyawan	1,010,410	1,010,410	0.0%	0%	0.0%
Hutang Pembelian Hasil dari Petani Plasma	0	260,070,000	0.0%	0%	-0.1%
Pajak-pajak yang masih harus disetor	388,122,033	218,400,187	0.1%	0%	0.0%
Jumlah Kewajiban Lancar	1,648,673,723	3,085,049,166	0.5%	1%	-0.6%
EKUITAS					
Rekening Koran Antar Kebun/Unit	33,415,216,244	40,839,572,260	10.7%	15%	-3.9%
Modal Tertanam Di Kebun/Unit	276,998,361,185	236,132,011,427	88.8%	84%	4.4%
Jumlah Ekuitas	310,413,577,429	276,971,583,687	99.5%	99%	0.6%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2017.

Neraca *common size* PTPN IV Unit Usaha Adolina untuk tahun 2011 dan 2012 dicari dengan cara membagi tiap-tiap rekening neraca dengan total aktiva.

Dari neraca *common size* yang telah ada di atas, maka dapat diketahui bahwa

disisi aktiva lancar terjadi penurunan proporsi kas perusahaan sebesar 0,1%, peningkatan biaya dibayar dimuka sebesar 0,1%, penurunan proporsi bahan baku dan pelengkap 9%, serta persediaan produksi hasil jadi sebesar 3%.

Selanjutnya pada posisi aktiva tetap terjadi peningkatan pada proporsi harga perolehan 6,2%, serta nilai buku aktiva tetap sebesar 1,2%. Sedangkan penurunan proporsi hanya terjadi pada investasi tahun berjalan sebesar 3,3%, akumulasi penyusutan 0,95, dan penyusutan tahun berjalan sebesar 0,8%. Pada posisi hak guna usaha semua proporsi mengalami penurunan nilai perolehan sebesar 0,2%, hak guna usaha sebesar 0,1%, nilai buku hak guna usaha sebesar 0,2%.

Pada posisi aktiva lain-lain proporsi persediaan bibit yang mengalami peningkatan sebesar 0,3% dan aktiva non tanaman non produktif. Sedangkan proporsi aktiva dalam penyelesaian mengalami penurunan sebesar 0,7%, diikuti dengan nilai perolehan aktiva tetap non produktif 0,2%. Pada posisi kewajiban lancar semua posisi mengalami penurunan, posisi hutang lain-lain sebesar 0,1%, hutang kepada pemborong sebesar 0,5%, rekening Koran antar kebun/ unit 3,9% dan modal tertanam di kebun 4.4%.

Tabel 4.2 Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina
Tahun 2012-2013

	2013	2012	2013	2012	Naik/turun
Kas	2,226	26,400	0.0%	0.0%	0.0%
Bank	183,401,593	1,536,241,673	0.1%	0.4%	-0.4%
Piutang lain-lain	1,008,220,396	19,896,500	0.3%	0.0%	0.3%
Pinjaman Pegawai / Karyawan	17,174,737	173,761,232	0.0%	0.0%	0.0%
Pinjaman Lain-lain	79,086,000	0	0.0%	0.0%	0.0%
PPN yang dapat dikreditkan	0	0	0.0%	0.0%	0.0%
Biaya yang dibayar dimuka	56,948,732	55,238,166	0.0%	0.0%	0.0%

Lanjutan Tabel 4.2

Bahan Baku dan Pelengkap	7,334,946,208	6,700,598,743	2.1%	1.9%	0.2%
Persediaan Produksi Hasil Jadi	0	8,077,064,267	0.0%	2.3%	-2.3%
Jumlah Aktiva Lancar	8,679,779,892	16,562,826,981	2.5%	4.8%	-2.2%
AKTIVA TETAP					
Harga Perolehan	433,726,599,143	392,274,253,339	125.7%	112.8%	12.9%
Investasi Tahun Berjalan	26,320,495,649	42,293,991,195	7.6%	12.2%	-4.5%
Jumlah Aktiva Tetap	460,047,094,792	434,568,244,534	133.3%	125.0%	8.4%
Akumulasi Penyusutan	(111,193,528,831)	(97,374,916,214)	-32.2%	-28.0%	-4.2%
Penyusutan tahun berjalan	(18,548,098,490)	(18,042,001,504)	-5.4%	-5.2%	-0.2%
Jumlah Akumulasi Penyusutan	(129,741,627,321)	(115,416,917,718)	-37.6%	-33.2%	-4.4%
Nilai Buku Aktiva Tetap	330,305,467,471	319,151,326,816	95.7%	91.8%	3.9%
HAK GUNA USAHA					
Nilai Perolehan	4,582,658,385	4,582,658,385	1.3%	1.3%	0.0%
Akumulasi Amortisasi	(774,320,713)	(600,541,421)	-0.2%	-0.2%	-0.1%
Hak guna usaha	(183,887,012)	(173,779,292)	-0.1%	0.0%	0.0%
Nilai Buku Hak Guna Usaha	3,624,450,660	3,808,337,672	1.1%	1.1%	0.0%
AKTIVA LAIN - LAIN					
Persediaan bibit	2,243,525,654	2,444,432,303	0.7%	0.7%	-0.1%
Uang Jaminan dan Lain-lain	148,037,600	148,037,600	0.0%	0.0%	0.0%
Nilai Perolehan Aktiva Tetap Non produktif	6,715,709,808	6,805,914,268	1.9%	2.0%	0.0%
Aktiva Non Tanaman Non Produktif	(6,715,709,476)	(6,805,913,867)	-1.9%	-2.0%	0.0%
Persediaan barang inkuran	48,395,740	48,395,740	0.0%	0.0%	0.0%
Cadangan Persediaan Barang Inkuran	(48,385,749)	(48,385,749)	0.0%	0.0%	0.0%
Persediaan daging Sapi	0	5,488,845,058	0.0%	1.6%	-1.6%
Persediaan Akhir Benih Kakao	0	90,033,196	0.0%	0.0%	0.0%
Piutang Sangsi	21,338,061	21,338,061	0.0%	0.0%	0.0%
Cadangan Piutang Sangsi	(21,338,061)	(21,338,061)	0.0%	0.0%	0.0%
Jumlah Aktiva Lain-lain	2,391,573,577	8,171,358,549	0.7%	2.4%	-1.7%
JUMLAH AKTIVA	345,001,271,600	347,693,850,018	100.0%	100.0%	0.0%
KEWAJIBAN LANCAR					
Hutang Kepada Leveransir	3,232,263,341	383,970,000	0.9%	0.1%	0.8%
Hutang Lain – lain	488,073,422	1,607,188,392	0.1%	0.5%	-0.3%
Hutang kepada Pemborong	385,584,342	13,103,280,249	0.1%	3.8%	-3.7%
Hutang Kepada/Titipan Karyawan	1,010,410	1,010,410	0.0%	0.0%	0.0%
Pajak-pajak yang masih harus disetor	190,868,968	985,309,443	0.1%	0.3%	-0.2%
Jumlah Kewajiban Lancar	4,297,800,483	16,080,758,494	1.2%	4.6%	-3.4%

Lanjutan Tabel 4.2

EKUITAS					
Rekening Koran Antar Kebun/Unit	216,951,601,941	21,146,627,467	62.9%		62.9%
Modal Tertanam Di Kebun/Unit	331,613,091,524	310,413,577,429	96.1%		96.1%
Jumlah Ekuitas	340,621,554,587	331,560,204,896	98.7%		98.7%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Neraca *common size* PTPN IV Unit Usaha Adolina untuk tahun 2012 dan 2013 dicari dengan cara membagi tiap-tiap rekening neraca dengan total aktiva. Dari neraca *common size* yang telah ada di atas, maka dapat diketahui bahwa disisi bank terjadi penurunan proporsi kas perusahaan sebesar 0,4%, peningkatan piutang lain-lain sebesar 0,3%, peningkatan proporsi bahan baku dan pelengkap 0,2%, serta penurunan persediaan produksi hasil jadi sebesar 2,3% serta nilai buku aktiva tetap 3,9%.

Selanjutnya pada posisi aktiva tetap terjadi peningkatan pada proporsi harga perolehan 12,9%, . Sedangkan penurunan proporsi terjadi pada investasi tahun berjalan sebesar 4,3%, akumulasi penyusutan 4,2%, dan penyusutan tahun berjalan sebesar 0,2%. Pada posisi hak guna usaha semua proporsi mengalami penurunan nilai perolehan sebesar 0,2%, hak guna usaha sebesar 0,1%, nilai buku hak guna usaha sebesar 0,2%. Pada posisi aktiva lain-lain proporsi persediaan bibit yang mengalami penurunan sebesar.

Pada posisi kewajiban lancar posisi-posisi yang mengalami penurunan antara lain posisi hutang lain-lain sebesar 0,3%, hutang kepada pemborong sebesar 3,7 serta pajak-pajak yang masih harus dibayar%, rekening Koran antar kebun/ unit 3,9% dan modal tertanam di kebun 4.4%. Dan yang mengalami

peningkatan proporsi antara lain hutang kepada leveransir 0,8%, rekening Koran antar kebun/unit 62,9% serta modal tertanam di kebun/unit sebesar 96,1%.

Tabel 4.3 Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina
Tahun 2013-2014

AKTIVA LANCAR	2014	2013	2014	2013	Naik/turun
Kas	230,981	2,226	0.0%	0.0%	0.0%
Bank	245,593,270	183,401,593	0.1%	0.1%	0.0%
Piutang lain-lain	1,002,452,670	1,008,220,396	0.3%	0.3%	0.0%
Pinjaman Pegawai / Karyawan	5,301,929	17,174,737	0.0%	0.0%	0.0%
Pinjaman Lain-lain	77,986,000	79,086,000	0.0%	0.0%	0.0%
PPN yang dapat dikreditkan	2,705,772,687	0	0.8%	0.0%	0.8%
Biaya yang dibayar dimuka	1,691,506,578	56,948,732	0.5%	0.0%	0.5%
Bahan Baku dan Pelengkap	9,454,829,977	7,334,946,208	2.8%	2.1%	0.7%
Persediaan Produksi Hasil Jadi	0	3,011,235,293	0.0%	0.9%	-0.9%
Jumlah Aktiva Lancar	15,183,674,092	11,691,015,185	4.4%	3.4%	1.1%
AKTIVA TETAP					
Harga Perolehan	458,524,327,405	433,726,599,143	134.2%	124.6%	9.6%
Investasi Tahun Berjalan	16,884,194,291	26,358,644,126	4.9%	7.6%	-2.6%
Jumlah Aktiva Tetap	475,408,521,696	460,085,243,269	139.1%	132.2%	7.0%
Akumulasi Penyusutan	(128,197,336,520)	(111,193,528,831)	-37.5%	-31.9%	-5.6%
Penyusutan tahun berjalan	(25,116,020,700)	(18,548,098,490)	-7.4%	-5.3%	-2.0%
Jumlah Akumulasi Penyusutan	(153,313,357,220)	(129,741,627,321)	-44.9%	-37.3%	-7.6%
Nilai Buku Aktiva Tetap	322,095,164,476	330,343,615,948	94.3%	94.9%	-0.6%
HAK GUNA USAHA					
Nilai Perolehan	4,582,658,385	4,582,658,385	1.3%	1.3%	0.0%
Akumulasi Amortisasi	(958,207,725)	(774,320,713)	-0.3%	-0.2%	-0.1%
Hak guna usaha	(173,251,962)	(183,887,012)	-0.1%	-0.1%	0.0%
Nilai Buku Hak Guna Usaha	3,451,198,698	3,624,450,660	1.0%	1.0%	0.0%
AKTIVA LAIN - LAIN					
Persediaan bibit	780,969,559	2,243,525,654	0.2%	0.6%	-0.4%
Uang Jaminan dan Lain- lain	148,037,600	148,037,600	0.0%	0.0%	0.0%
Nilai Perolehan Aktiva Tetap Non produktif	8,276,625,672	6,715,709,808	2.4%	1.9%	0.5%
Aktiva Non Tanaman Non Produktif	(8,276,625,262)	(6,715,709,476)	-2.4%	-1.9%	-0.5%
Persediaan barang inkuran	48,395,740	48,395,740	0.0%	0.0%	0.0%
Cadangan Persediaan Barang Inkuran	(48,385,749)	(48,385,749)	0.0%	0.0%	0.0%

Lanjutan Tabel 4.3

Piutang Sangsi	21,338,061	21,338,061	0.0%	0.0%	0.0%
Cadangan Piutang Sangsi	(21,338,061)	(21,338,061)	0.0%	0.0%	0.0%
Jumlah Aktiva Lain-lain	929,017,560	2,391,573,577	0.3%	0.7%	-0.4%
JUMLAH AKTIVA	341,659,054,826	348,050,655,370	100.0%	100.0%	0.0%
KEWAJIBAN LANCAR					
Hutang Kepada Leveransir	466,008,369	3,232,263,341	0.1%	0.0%	0.1%
Hutang Lain - lain	334,277,071	488,073,422	0.1%	0.0%	0.1%
Hutang kepada Pemborong	3,316,707,494	385,584,342	1.0%	0.0%	1.0%
Hutang Kepada/Titipan Karyawan	1,010,410	1,010,410	0.0%	0.0%	0.0%
Hutang Pembelian Hasil dari Petani Plasma	422,124,535	0	0.1%	0.0%	0.1%
Pajak-pajak yang masih harus disetor	977,364,114	190,868,968	0.3%	0.0%	0.3%
Jumlah Kewajiban Lancar	5,517,491,993	4,297,800,483	1.6%	0.0%	1.6%
EKUITAS			0.0%	0.0%	0.0%
Rekening Koran Antar Kebun/Unit	260,481,298,938	12,057,846,833	76.2%	0.0%	76.2%
Modal Tertanam Di Kebun/Unit	343,752,854,887	331,613,091,524	100.6%	0.0%	100.6%
Jumlah Ekuitas	336,131,626,929	343,670,938,357	98.4%	0.0%	98.4%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2017.

Neraca *common size* PTPN IV Unit Usaha Adolina untuk tahun 2013 dan 2014 dicari dengan cara membagi tiap-tiap rekening neraca dengan total aktiva. Dari neraca *common size* yang telah ada di atas, maka dapat diketahui bahwa beberapa mengalami peningkatan proporsi antara lain PPN yang dikreditkan sebesar 0,8%, biaya dibayar dimuka sebesar 0,5%, dan bahan baku serta pelengkap sebesar 0,7% sedangkan pada persediaan produksi hasil mengalami penurunan sebesar 0,9%.

Selanjutnya pada posisi aktiva tetap hanya pada proporsi harga perolehan yang mengalami peningkatan sebesar 9,6%, . Sedangkan penurunan proporsi terjadi pada investasi tahun berjalan sebesar 2,6%, akumulasi penyusutan 562%, dan penyusutan tahun berjalan sebesar 2% serta nilai buku aktiva tetap sebesar 0,6%. . Pada posisi hak guna usaha hanya posisi akumulasi amortisasi yang

mengalami penurunan sebesar 0,1%. Pada posisi aktiva lain-lain proporsi persediaan bibit yang mengalami penurunan sebesar 0,4% serta aktiva non tanaman non produktif sebesar 0,5%. Sedangkan proporsi nilai perolehan aktiva tetap non produktif mengalami peningkatan sebesar 0,5%.

Pada posisi kewajiban lancar hanya posisi hutang kepada leveransir yang mengalami penurunan sebesar 0,8%. Sedangkan posisi kewajiban lancar lainnya mengalami peningkatan diantaranya hutang kepada pemborong sebesar 0,9%, pajak-pajak yang masih harus dibayar sebesar 0,2%, rekening Koran antar kebun/unit 72,8% dan modal tertanam di kebun 5,3%.

Tabel 4.4 Neraca PTPN IV Unit Usaha Adolina
Tahun 2015-2016

AKTIVA LANCAR	2016	2015	2016	2015	Naik/turun
Kas	23,308	230,981	0.0%	0.0%	0.0%
Bank	552,921,952	245,593,270	0.2%	0.1%	0.1%
Piutang lain-lain	29,398,398	1,002,452,670	0.0%	0.3%	-0.3%
Pinjaman Pegawai / Karyawan	3,300,736	5,301,929	0.0%	0.0%	0.0%
Pinjaman Lain-lain	119,393,952	77,986,000	0.0%	0.0%	0.0%
PPN yang dapat dikreditkan	1,895,220,618	2,705,772,687	0.6%	0.8%	-0.2%
Biaya yang dibayar dimuka	130,565,537	0	0.0%	0.0%	0.0%
Bahan Baku dan Pelengkap	6,972,147,426	9,458,864,722	2.1%	2.7%	-0.6%
Persediaan Produksi Hasil Jadi	2,767,354,462	5,890,251,753	0.8%	1.7%	-0.9%
Jumlah Aktiva Lancar	12,470,326,389	19,386,454,012	3.8%	5.6%	-1.8%
AKTIVA TETAP					
Harga Perolehan	475,559,373,681	458,524,327,405	144.4%	132.5%	11.9%
Investasi Tahun Berjalan	14,401,173,055	17,127,237,799	4.4%	4.9%	-0.6%
Jumlah Aktiva Tetap	489,960,546,736	475,651,565,204	148.8%	137.4%	11.3%
Akumulasi Penyusutan	(153,464,812,202)	(128,197,336,520)	-46.6%	-37.0%	-9.6%
Penyusutan tahun berjalan	(26,315,204,601)	(25,116,020,700)	-8.0%	-7.3%	-0.7%
Jumlah Akumulasi Penyusutan	(179,780,016,803)	(153,313,357,220)	-54.6%	-44.3%	-10.3%
Nilai Buku Aktiva Tetap	310,180,529,933	322,338,207,984	94.2%	93.1%	1.0%

Lanjutan Tabel 4.4

HAK GUNA USAHA					
Nilai Perolehan	4,542,853,834	4,582,658,385	1.4%	1.3%	0.1%
Akumulasi Amortisasi	(1,091,655,137)	(958,207,725)	-0.3%	-0.3%	-0.1%
Hak guna usaha	(173,251,959)	(173,251,962)	-0.1%	-0.1%	0.0%
Nilai Buku Hak Guna Usaha	3,277,946,738	3,451,198,698	1.0%	1.0%	0.0%
AKTIVA LAIN - LAIN					
Aktiva dalam Penyelesaian	2,519,227,715	0	0.8%	0.0%	0.8%
Persediaan bibit	775,105,487	780,969,559	0.2%	0.2%	0.0%
Uang Jaminan dan Lain-lain	148,037,600	148,037,600	0.0%	0.0%	0.0%
Nilai Perolehan Aktiva Tetap Non produktif	8,276,625,672	8,276,625,672	2.5%	2.4%	0.1%
Aktiva Non Tanaman Non Produktif	(8,276,625,262)	(8,276,625,262)	-2.5%	-2.4%	-0.1%
Persediaan barang inukuran	48,395,740	48,395,740	0.0%	0.0%	0.0%
Cadangan Persediaan Barang Inukuran	(48,385,749)	(48,385,749)	0.0%	0.0%	0.0%
Piutang Sangsi	996,762,671	21,338,061	0.3%	0.0%	0.3%
Cadangan Piutang Sangsi	(996,762,671)	(21,338,061)	-0.3%	0.0%	-0.3%
Jumlah Aktiva Lain-lain	3,442,381,203	929,017,560	1.0%	0.3%	0.8%
JUMLAH AKTIVA	329,371,184,263	346,104,878,254	100.0%	100.0%	
KEWAJIBAN LANCAR					
Hutang Kepada Leveransir	650,554,746	466,008,369	0.2%	0.1%	0.1%
Hutang Lain – lain	1,448,683,857	438,397,816	0.4%	0.1%	0.3%
Hutang kepada Pemborong	4,674,290,814	3,316,707,494	1.4%	1.0%	0.5%
Hutang Kepada/Titipan Karyawan	2,022,810	1,010,410	0.0%	0.0%	0.0%
Hutang Pembelian Hasil dari Petani Plasma	0	422,124,535	0.0%	0.1%	-0.1%
Pajak-pajak yang masih harus disetor	121,248,234	977,364,114	0.0%	0.3%	-0.2%
Jumlah Kewajiban Lancar	6,896,800,461	5,621,612,738	2.1%	1.6%	0.5%
EKUITAS			0.0%	0.0%	0.0%
Rekening Koran Antar Kebun/Unit	(18,018,817,687)	(3,279,525,275)	-5.5%	-0.9%	-4.5%
Jumlah Ekuitas	322,683,904,247	340,473,329,612	98.0%	98.4%	-0.4%

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017

Neraca *common size* PTPN IV Unit Usaha Adolina untuk tahun 2015 dan 2016 dicari dengan cara membagi tiap-tiap rekening neraca dengan total aktiva. Dari neraca *common size* yang telah ada di atas, maka dapat diketahui bahwa beberapa mengalami peningkatan proporsi antara lain bank sebesar 0,1%. Sedangkan PPN yang dikreditkan mengalami penurunan sebesar 0,2%, piutang lain-lain sebesar 0,3%, dan bahan baku serta pelengkap sebesar 0,6% sedangkan pada persediaan produksi hasil mengalami penurunan sebesar 0,9%.

Selanjutnya pada posisi aktiva tetap pada proporsi harga perolehan yang mengalami peningkatan sebesar 11,9%, diikuti oleh nilai buku tetap sebesar 1%. Sedangkan penurunan proporsi terjadi pada investasi tahun berjalan sebesar 0,6%, akumulasi penyusutan 9,6% dan penyusutan tahun berjalan sebesar 0,7%. Pada posisi hak guna usaha hanya posisi akumulasi amortisasi yang mengalami penurunan sebesar 0,1% dan nilai perolehan yang mengalami peningkatan sebesar 0,1%. Pada posisi aktiva lain-lain proporsi nilai perolehan aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 0,1% serta aktiva non tanaman non produktif sebesar 0,1%. Sedangkan proporsi piutang sangsi mengalami peningkatan sebesar 0,1% berbanding terbalik dengan posisi cadangan posisi piutang sangsi yang mengalami penurunan sebesar 0,3%.

Pada posisi kewajiban lancar hanya posisi hutang kepada leveransir yang mengalami penurunan sebesar 0,8%. Sedangkan posisi kewajiban lancar lainnya mengalami peningkatan diantaranya hutang kepada pemborong sebesar 0,5%, hutang leveransir 0,1%, dan hutang lain-lain 0,3%. Sedangkan pajak-pajak yang masih harus dibayar mengalami penurunan sebesar 0,2%, rekening Koran antar

kebun/ unit juga mengalami penurunan sebesar 4,5% dan hutang pembelian hasil dari petani plasma 0,1%.

Tabel 4.5 Laba-Rugi PTPN IV Unit Usaha Adolina
Tahun 2012-2016

	2012	2013	2014	2015	2016
PENJUALAN					
Penjualan Ekspor	70,948,981,087	53,854,780,982	7,331,521,523	3,080,915,563	1,419,049,615
Penjualan Lokal	206,939,217,138	321,416,222,474	320,700,090,847	363,500,291,792	305,778,292,956
Jumlah Penjualan	277,888,198,225	375,271,003,456	328,031,612,370	366,581,207,355	307,197,342,571
HARGA POKOK PENJUALAN					
Biaya Produksi					
Persediaan Awal					5,890,251,753
- Biaya Tidak Langsung	16,163,906,801	17,247,853,336	16,312,486,538	18,496,625,919	18,980,943,184
- Biaya Langsung	147,896,301,901	168,817,910,708	137,774,472,851	198,824,751,648	179,083,662,482
- Penyusutan	10,784,094,924	13,656,928,695	17,837,842,172	24,131,827,414	25,083,235,908
Jumlah Biaya Produksi	174,844,303,626	199,722,692,739	171,924,801,561	241,453,204,981	229,038,093,327
- Persediaan Akhir Hasil Jadi Belum Terjual	-6,396,305,914	-5,046,815,851	0	0	0
- Persediaan Awal Hasil Belum Terjual	6,168,732,363	3,664,453,542	8,077,064,267	3,011,235,293	0
- Biaya Pengangkutan Inti Sawit ke PPIS Pabatu	471,450,180	2,635,882,607	500,238,890	494,120,104	305,620,297
- Biaya Pengolahan Inti Sawit ke PPIS Pabatu	1,707,873,126		2,589,914,595	3,169,477,904	2,329,607,809
Persediaan Akhir			-3,011,235,293	-5,890,251,753	-2,767,354,462
Jumlah Harga Pokok Penjualan	176,796,053,381	200,976,213,037	180,080,784,020	242,237,786,529	228,905,966,971
LABA BRUTO	101,092,144,844	174,294,790,419	147,950,828,350	124,343,420,826	78,291,375,600
BIAYA USAHA					
- Pajak Ekspor	308,229,143	9,508,790,856	1,047,517,017	721,325,512	156,377,222
- Biaya Penjualan / Pengangkutan ke Pelabuhan	4,528,496,714	5,385,283,445	5,361,380,438	5,537,815,474	4,948,655,829
- Biaya Administrasi (Kebun)	54,339,383,693	58,527,093,474	64,184,190,668	67,434,534,600	54,047,518,811
- Biaya Administrasi (Kantor Direksi)	0	0	0	0	0
Jumlah Biaya Usaha	59,176,109,550	73,421,167,775	70,593,088,123	73,693,675,586	59,152,551,862
LABA USAHA	41,916,035,294	100,873,622,644	77,357,740,227	50,649,745,240	19,138,823,738

Lanjutan Tabel 4.5

BIAYA BUNGA	8,159,344,256	10,299,425,640	15,715,488,893	16,603,562,971	16,149,843,208
LABA USAHA SETELAH BIAYA BUNGA	33,756,691,038	90,574,197,004	61,642,251,334	34,046,182,269	2,988,980,530
PENDAPATAN (BIAYA) LAIN- LAIN					
Pendapatan Lain – Lain	-13,403,381,361	-12,455,395,947	-21,135,478,827	-12,607,612,083	-16,752,185,925
Biaya Lain - Lain	13,334,112,686	13,556,464,464	25,674,501,665	8,861,136,741	13,097,111,541
Jumlah Pendapatan (Biaya) Lain - Lain – Bersih	-69,268,675	1,101,068,517	4,539,022,838	-3,746,475,342	-3,655,074,384
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	33,825,959,713	89,473,128,487	57,103,228,496	37,792,657,611	6,644,054,914

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti.

Tabel 4.6 Persentase Laba-rugi PTPN IV Unit Usaha Adolina
Periode tahun 2012-2016

	2012	2013	2014	2015
PENJUALAN				
Penjualan Ekspor	-24.09%	-86.39%	-57.98%	-53.94%
Penjualan Lokal	55.32%	-0.22%	13.35%	-15.88%
Jumlah Penjualan	35.04%	-12.59%	11.75%	-16.20%
HARGA POKOK PENJUALAN				
Biaya Produksi				
Persediaan Awal				
- Biaya Tidak Langsung	6.71%	-5.42%	13.39%	2.62%
- Biaya Langsung	14.15%	-18.39%	44.31%	-9.93%
- Penyusutan	26.64%	30.61%	35.28%	3.94%
Jumlah Biaya Produksi	14.23%	-13.92%	40.44%	-5.14%
- Persediaan Akhir Hasil Jadi Belum Terjual	-21.10%	-100.00%		
- Persediaan Awal Hasil Belum Terjual	-40.60%	120.42%	-62.72%	-100.00%
- Biaya Pengangkutan Inti Sawit ke PPIS Pabatu	459.10%	-81.02%	-1.22%	-38.15%
- Biaya Pengolahan Inti Sawit ke PPIS Pabatu	-100.00%		22.38%	-26.50%
Persediaan Akhir			95.61%	-53.02%
Jumlah Harga Pokok Penjualan	13.68%	-10.40%	34.52%	-5.50%
LABA BRUTO	72.41%	-15.11%	-15.96%	-37.04%
BIAYA USAHA				
- Pajak Ekspor	2984.97%	-88.98%	-31.14%	-78.32%

Lanjutan Tabel 4.6

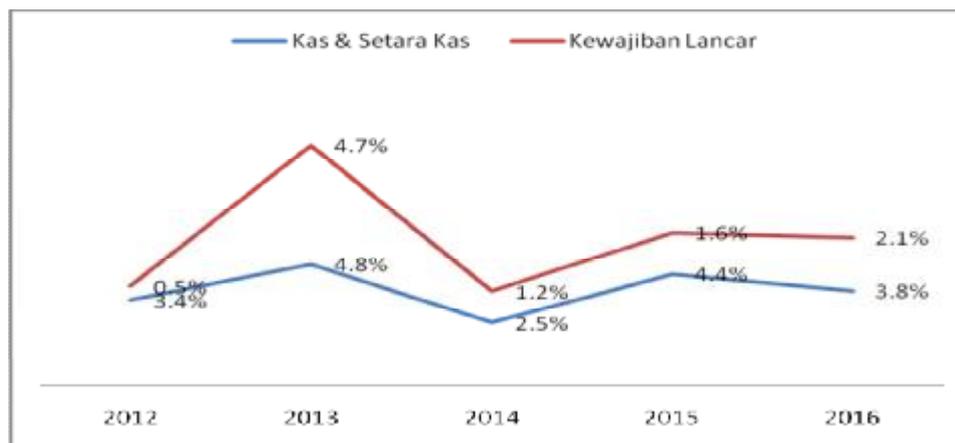
- Biaya Penjualan / Pengangkutan ke Pelabuhan	18.92%	-0.44%	3.29%	-10.64%
- Biaya Administrasi (Kebun)	7.71%	9.67%	5.06%	-19.85%
- Biaya Administrasi (Kantor Direksi)				
Jumlah Biaya Usaha	24.07%	-3.85%	4.39%	-19.73%
LABA USAHA	140.66%	-23.31%	-34.53%	-62.21%
BIAYA BUNGA	26.23%	52.59%	5.65%	-2.73%
LABA USAHA SETELAH BIAYA BUNGA	168.31%	-31.94%	-44.77%	-91.22%
PENDAPATAN (BIAYA) LAIN-LAIN				
Pendapatan Lain – Lain	-7.07%	69.69%	-40.35%	32.87%
Biaya Lain – Lain	1.67%	89.39%	-65.49%	47.80%
Jumlah Pendapatan (Biaya) Lain - Lain - Bersih	-1689.56%	312.24%	-182.54%	-2.44%
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	164.51%	-36.18%	-33.82%	-82.42%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2017.

B. Pembahasan

Dalam analisis *common size statement* tidak ada ketentuan berapa sebaiknya persentase kas & setara kas terhadap total aktiva, namun jika dikaitkan dengan cash ratio sebaiknya nilai persentase kas & setara kas terhadap total aktiva lebih besar dari pada persentase utang lancar terhadap total pasiva. Hal ini terkait kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya. Jika jumlah kas & setara kas semakin menurun dan jumlah utang lancar semakin meningkat maka perusahaan bisa berada dalam kondisi illikuid.

Tabel 4.6 Persentase persentase kas & setara kas serta kewajiban terhadap total aktiva

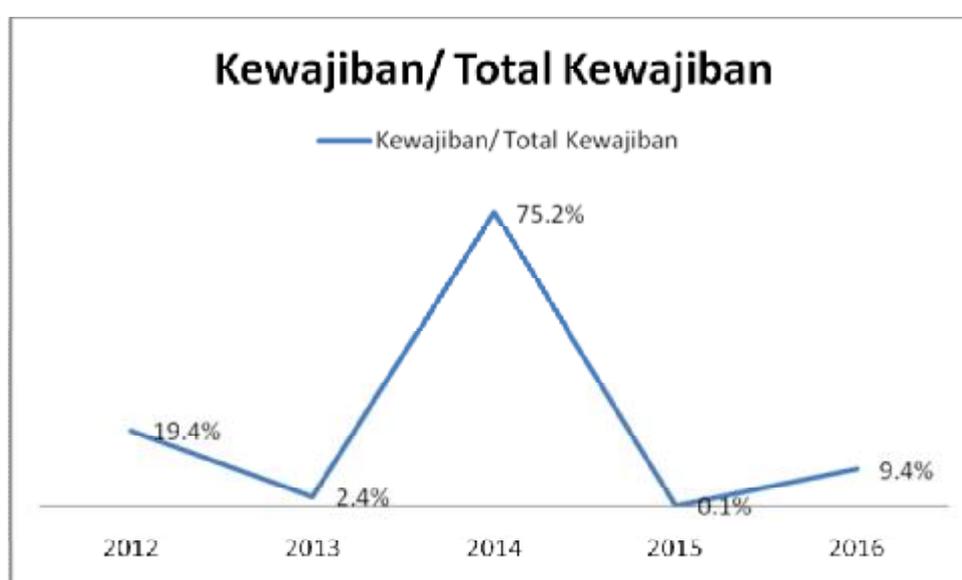


Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 terlihat persentase kas & setara kas terhadap total aktiva tinggi dari persentase utang lancar terhadap total aktiva. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Jumlah kas & dan setara kas yang kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan, karena perusahaan kekurangan dana yang likuid untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran yang tidak rutin. Sebaliknya Jumlah kas yang terlalu besar pada perusahaan menunjukkan jumlah dana yang tidak digunakan (menganggur). Semakin banyak dana menganggur berarti semakin banyak nilai investasi yang hilang. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan anggaran kas, perencanaan kas dan pengendalian kas yang tepat, sehingga perusahaan tidak mempunyai kendala dalam melakukan aktivitasnya dan mampu meningkatkan pendapatan.

Persentase aktiva lancar terhadap total aktiva cenderung meningkat, pada tahun 2012 sebesar 3.42 % dan pada tahun 2016 menjadi sebesar 3.79%. Kondisi ini dikarenakan adanya kenaikan aktiva tetap yang cukup tajam dari tahun 2012 – 2016. Meskipun dalam data absolutnya aktiva lancar cenderung meningkat kecuali pada tahun 2013, tetapi pergerakan komponen aktiva tidak lancar lebih cepat, sehingga berdampak pada persentase aktiva lancar terhadap total aktiva

cenderung menurun. Pada tahun 2012 dan 2016 persentase aktiva lancar terhadap total aktiva sudah lebih besar dari utang lancar terhadap total pasiva. Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:301); Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar semakin meningkat.

Tabel 4.8 Persentase Kewajiban terhadap Total Kewajiban



Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Menurut Jumingan (2014) apabila persentase total utang terlalu besar sehingga menimbulkan beban berat bagi perusahaan dan rendahnya *margin of safety* bagi kreditur dan apabila proporsi modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan proporsi modal pinjaman (utang) akan meningkatkan *margin of safety* bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan. *Common size* pada laporan laba rugi, setiap akun terkait dengan angka kunci penjualan. Dalam berbagai tingkatan, penjualan

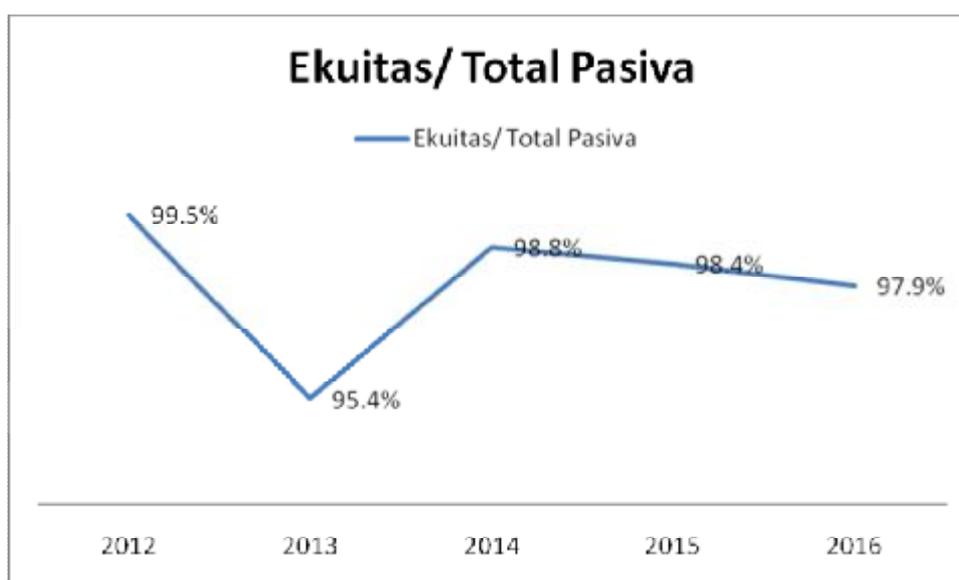
mempengaruhi hampir seluruh beban dan bermanfaat untuk mengetahui berapa persen dari penjualan diwakili oleh tiap-tiap akun beban. Dalam laporan laba rugi, jika persentase harga pokok penjualan menurun akan mengakibatkan naiknya persentase *gross margin* (persentase laba bruto dari nilai penjualan neto) sehingga mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran, begitupun sebaliknya (Jumingan, 2014). Menurut Munawir (2004) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat dari hutang tersebut, yaitu berupa bunga hutang yang menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan.

Persentase kewajiban lancar terhadap total pasiva cenderung naik dimulai dari tahun 2013 sebesar 2,39% menjadi sebesar 9,43% pada tahun 2016. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga meningkat pula kewajiban lancar kepada pihak ketiga dan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Semakin tinggi persentase kewajiban lancar semakin besar risiko yang dihadapi. Tetapi jika kenaikan kewajiban lancar dapat memenuhi pembiayaan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan secara optimal dapat meningkatkan produktivitasnya dan perusahaan lebih dapat mengembangkan bisnisnya. Dengan peningkatan tersebut juga mampu meningkatkan laba, maka keputusan untuk menambah kewajiban lancar sudah tepat.

Menurut Mamduh (2004), Keputusan pendanaan melalui hutang memiliki batas hingga seberapa besar dana dapat digali untuk menentukan rasio hutang tertentu yang tidak boleh dilampaui. Apabila hutang melewati standar, maka biaya akan meningkat, dan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh modal perusahaan atau seberapa besar porsi hutang dibanding dengan modal perusahaan, agar aman porsi hutang harus lebih kecil dari modal perusahaan.

Jika perusahaan menggunakan banyak hutang akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami default, yaitu tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya akibat dari kewajiban yang semakin besar. perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki porsi hutang yang besar pada struktur modal, tetapi bila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Tabel 4.9 Tabel Ekuitas Terhadap Total Pasiva



Persentase ekuitas terhadap total pasiva cenderung turun pada tahun 2012 sebesar 99,47% dan pada tahun 2016 menjadi 97,91%. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan semakin berkurang. Hal ini berarti perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari utang. Sebaiknya nilai modal lebih besar dari pada utang, sehingga perusahaan memiliki jaminan modal untuk membayar utang. Jika peningkatan utang tidak lancar hanya berdampak pada peningkatan aktiva tidak lancar tetapi kurang mampu mendongkrak produktivita sehingga tidak berpengaruh pada progres pendapatan, maka akan menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan di masa akan datang.

Di dalam standar akuntansi keuangan PSAK no. 25 (menurut IAI) disebutkan sebagai berikut Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Persentase laba kotor terhadap pendapatan cenderung menurun dari 72,41% pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 menjadi 37,04%. Begitu pula dengan persentase laba bersih terhadap pendapatan cenderung menurun dari 140,66% pada tahun 2013 menjadi 62,21% pada tahun 2016. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualannya semakin buruk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap neraca tahun 2012 - tahun 2016 PTPN IV Unit Usaha Adolina, maka dapat disimpulkan :

Berdasarkan hasil analisis *common size* dilihat dari segi neraca dan laba rugi perusahaan periode tahun 2012-2016 kemampuan kas perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya semakin menurun, dari sisi aktiva lancar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar semakin meningkat, dan dari sisi kewajiban lancar berarti meningkat kewajiban lancar kepada pihak ketiga dan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Dari aspek ekuitas menunjukkan aktiva yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan semakin berkurang. Hal ini berarti perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari utang. Dari sisi laba yang dimiliki perusahaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualannya semakin buruk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak manajemen perusahaan agar kiranya tidak hanya memperhatikan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun juga memperhatikan

bagaimana kinerja perusahaan dengan melihat laporan laba-rugi dan neraca perusahaan.

2. Kepada pihak manajemen agar memperhitungkan biaya rekening koran antar kebun dikarenakan selama periode tahun 2012 sampai 2016 selalu mengalami peningkatan.

Sekaran, Uman. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

Suleman, Sri Rahayu, 2013. “Analisis Laporan Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Rasio Keuangan dan *Common Size* dan Analisis *Trend* untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.”. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo.

Wibowo, Hendra Agus dan Diyah Pujiati, 2011. “Analisis Rasio Keuangan dalam Mempredksi Perubahan Laba pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)”. Jurnal Akuntansi Volume 1, No.2, July 2011.